

**ANALISIS PENGARUH PENJUALAN BERSIH DAN *DEVIDEN PER SHARE*
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 2004 - 2006**

Surenggono *)

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penjualan bersih dan deviden setiap lembar (DPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penulis mengambil populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006.

Hipotesis yang dirumuskan penulis adalah bahwa penjualan bersih dan DPS secara bersama-sama/ simultan dan parsial berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 11.00. pengujian hipotesis menggunakan uji F dan uji t dengan tingkat signifikan(α) sebesar 5% atau 0,05.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa penjualan bersih dan DPS secara bersama-sama/simultan mempunyai pengaruh yang nyata/signifikan terhadap harga saham. Kesimpulan ini didapatkan dari hasil perhitungan uji f yang menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α sebesar 0.05. Nilai R squared sebesar 0,900 hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh penjualan bersih dan DPS secara bersama-sama terhadap harga saham adalah sebesar 90%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Dari kedua variabel, penjualan bersih tidak mempunyai pengaruh yang nyata/signifikan secara terpisah/parsial terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji t. Variabel penjualan bersih pada uji t mempunyai signifikansi sebesar 0,209 yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para investor lebih memperhatikan variabel DPS, sedangkan variabel penjualan bersih tidak begitu diperhatikan.

Kata kunci : Penjualan bersih, Deviden setiap lembar (DPS), Harga Saham

PENDAHULUAN

Pada umumnya, penjualan bersih dan *Devidend Per Share* (DPS) mempunyai hubungan yang searah dengan harga saham, apabila perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya maka perusahaan tersebut mempunyai kesempatan untuk meningkatkan laba. Keadaan ini mempengaruhi persepsi investor untuk menambah modalnya pada perusahaan, apabila permintaan akan saham mengalami peningkatan dan penawaran dari perusahaan tetap maka harga saham akan mengalami peningkatan.

Investor bisa melakukan penilaian kinerja perusahaan melalui suatu indikator yang dalam penelitian ini penulis menggunakan penjualan bersih. Jika perusahaan mampu menjual produknya dengan angka yang tinggi maka pendapatan akan

*) Staf Pengajar FE Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

meningkat. Hal ini secara otomatis juga akan meningkatkan laba perusahaan dengan asumsi bahwa faktor-faktor yang lain tidak mengalami perubahan. Apabila laba meningkat laba per lembar saham juga akan meningkat, kondisi ini dijadikan pertimbangan oleh para investor untuk membeli saham karena mereka beranggapan bahwa semakin besar laba perusahaan, semakin besar pula kemampuan untuk membayar deviden. Hal ini menyebabkan terjadinya permintaan akan saham sehingga harga pasar saham tersebut akan meningkat.

Seperti dijelaskan sebelumnya, selain penjualan bersih *Dividend Per Share* (DPS) atau laba per lembar saham juga mempunyai hubungan yang searah/positif dengan harga saham. Jika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka mempunyai kemampuan untuk membayarkan deviden yang tinggi pula, hal ini menyebabkan permintaan akan saham yang juga akan meningkatkan harga saham tersebut.

Investor mempunyai kepentingan terhadap informasi penjualan bersih dan *Dividend Per Share* (DPS)/laba per lembar saham dalam menentukan harga saham. Sehingga, dirasa perlu untuk mengkaji pengaruh penjualan bersih dan DPS/laba per lembar saham terhadap harga saham.

Selain karena alasan di atas penulis juga mempunyai alasan lain mengapa perlu diadakan penelitian ini. Setelah melakukan pengamatan sekilas terhadap sampel, penulis mendapati keragu-raguan terhadap penyebab berfluktuasinya harga saham, apakah dipengaruhi oleh penjualan bersih atau DPS. Dalam laporan keuangan pada sampel terlihat bahwa kenaikan penjualan bersih tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham. Demikian juga dengan variabel DPS, peningkatan DPS juga tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham, dan penurunan kedua variabel juga tidak selalu diikuti oleh penurunan harga saham. Dari alasan-alasan tersebut maka dirasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang analisis pengaruh penjualan bersih dan DPS terhadap harga saham.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Meneliti pengaruh secara simultan variabel-variabel Penjualan bersih , dan deviden per saham (DPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2004-2006.
- 2) Meneliti pengaruh secara parsial variabel-variabel, penjualan bersih dan deviden per saham (DPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2004-2006.

Manfaat Penelitian

Bagi Investor: hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai referensi tentang saha dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

TELAAH PUSTAKA

Pengertian Saham

Menurut Baridwan (2000:393) saham adalah setoran dari pemilik, dan sebagai bukti setoran tersebut dikeluarkan tanda bukti kepemilikan yang diserahkan kepada pihak-pihak yang menyerahkan modal tersebut. Sedangkan, menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:6), saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001:58) mengartikan saham sebagai tanda penyertaan modal dalam suatu perseroan terbatas. Sedangkan menurut Winarno dan Ismaya, saham adalah surat bukti kepemilikan bagian modal suatu perseroan terbatas yang memberi hak atas dividen dan lain-lain menurut besar kecilnya modal yang disetor.

Saham adalah bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan (Husnan, 2005:36). Sunariyah (2004:4) mengartikan saham sebagai surat berharga yang dikeluarkan oleh badan usaha yang membutuhkan pendanaan dengan cara menerbitkan surat berharga dan dijual kepada investor yang mengakibatkan investor tersebut memiliki sebagian perusahaan sebesar jumlah surat berharga yang dikuasainya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas.

Jenis- Jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:7-9) saham dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang:

- 1) **Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim**
 - a) Saham Biasa (*Common Stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi paling junior dalam pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi
 - b) Saham Preferen (*Preferred Stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena itu menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi) tetapi bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.
- 2) **Ditinjau Dari Cara Peralihannya**
 - a) Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan ke investor lain.
 - b) Saham Atas Nama (*Registered Stock*), merupakan saham dengan nama pemilik yang jelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tentu.
- 3) **Ditinjau Dari Kinerja Perdagangan**
 - a) Saham Unggulan (*Blue-Chip Stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai pemimpin di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil, dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b) Saham Pendapatan (*Income Stock*), yaitu saham dari suatu perusahaan yang mempunyai kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

- c) Saham Pertumbuhan (*Growth Stock-Well Known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi yang tinggi.
- d) Saham Spekulatif (*Spekulative Stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan akan tetapi memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa datang.
- e) Saham Siklikal (*Cyclical Stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

Keuntungan Dan Risiko Membeli Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:11-13) pada dasarnya ada 2 keuntungan yang diperoleh investor dengan memiliki atau membeli saham, yaitu :

1) Deviden

Deviden adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang diperoleh. Deviden diberikan setelah mendapatkan persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham. Investor yang berhak mendapatkan deviden adalah investor yang memegang saham hingga waktu yang ditentukan oleh perusahaan pada saat pengumuman deviden. Umumnya deviden merupakan salah satu daya tarik pemegang saham dengan orientasi jangka panjang seperti investor institusi, dana pensiun dan lain-lain.

2) Capital Gain

Capital gain adalah selisih antara harga beli dengan harga jual saham. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Pada umumnya para investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*. Investor seperti ini bisa saja membeli saham di pa hari lalu menjualnya kembali pada siang hari saat saham mengalami keniakan harga. Risiko investor yang memiliki saham di antaranya :

a) Tidak Mendapatkan Deviden

Perusahaan akan membagikan deviden jika mendapatkan keuntungan, oleh karena itu perusahaan juga tidak akan membagikan deviden jika tidak mendapatkan deviden. Dengan demikian potensi keuntungan investor untuk mendapatkan deviden ditentukan oleh kinerja perusahaan.

b) Capital Loss

Dalam aktivitas perdagangan saham para investor tidak selalu mendapatkan keuntungan (*capital gain*) atas saham yang dijualnya. Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga yang lebih rendah dari harga belinya, dengan kata lain investor mengalami kerugian (*capital loss*).

Dalam jual beli saham terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar seiring dengan terus menurunnya harga saham, maka investor rela menjual sahamnya dengan harga rendah. Istilah ini dikenal sebagai penghentian kerugian (*cut loss*). Di samping risiko di atas, seorang pemegang saham juga masih dihadapkan dengan potensi risiko yang lain, di antaranya :

1) Perusahaan Bangkrut atau Dilikuidasi

Sesuai dengan ketentuan pencatatan saham di Bursa Efek, jika sebuah perusahaan bangkrut atau dilikuidasi maka secara otomatis saham tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau *di-delist*.

Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi maka pemegang saham menduduki peringkat paling bawah dibandingkan kreditor atau pemegang obligasi. Ini berarti, setelah semua aset tersebut dijual maka hasil penjualannya terlebih dahulu dibagikan kepada para kreditor dan pemegang obligasi, jika ada sisa baru dibagikan kepada pemegang saham.

2) Saham Dikeluarkan Dari Bursa (*Delisting*)

Risiko lain yang mungkin terjadi adalah jika saham dikeluarkan dari bursa efek atau *di-delist*. Saham yang telah *di-delist* tentu saja tidak lagi diperdagangkan di Bursa. Meskipun saham tersebut masih dapat diperdagangkan di luar bursa namun tidak terdapat patokan harga yang jelas dan jika terjual biasanya dengan harga jauh lebih rendah dari harga sebelumnya.

3) Saham Dihentikan Sementara

Di samping risiko-risiko di atas, risiko lain yang juga mengganggu para investor melakukan aktivitasnya adalah jika suatu saham dihentikan sementara atau *di-suspend* yang menyebabkan investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi tersebut dicabut. Suspensi biasanya berlangsung dalam waktu yang singkat, misalnya satu sesi perdagangan, dua sesi perdagangan, namun dapat pula berlangsung beberapa hari perdagangan. Hal tersebut dilakukan oleh otoritas Bursa Efek jika : suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, suatu perusahaan dipailitkan oleh kreditornya atau beberapa kondisi lain yang mengharuskan otoritas Bursa Efek menghentikan perdagangan saham tersebut untuk sementara. pernyataan tersebut dikemukakan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2006:13-15)

Harga Saham

Harga saham menurut Azizah (2006:16) pada dasarnya merupakan harga yang telah disepakati bersama antara penjual dan pembeli pada saat saham diperdagangkan.

Harga saham sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti kondisi manajemen perusahaan, pendapatan saat ini, pendapatan yang diharapkan pada masa datang, serta lingkungan ekonomi yang mempengaruhi suatu pasar modal. Perkembangan harga saham dapat dilihat secara nyata pada daftar harga saham di bursa efek yang dipublikasikan pada statistik, harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Pengertian Penjualan Bersih (*Nett Sales*)

Menurut Winarno dan Ismaya (2003:326) penjualan bersih (*nett sales*) adalah penjualan bruto dikurangi pengembalian barang, potongan dan biaya lain atau penjualan bruto dikurangi retur penjualan dan pengurangan harga jual, beban angkut penjualan dan potongan-potongan lainnya.

Sedangkan menurut Syahrul dan Nizar dalam penelitian Intan Dwi Pertiwi, penjualan bersih adalah penjualan bruto dikurangi dengan pengembalian penjualan dan cadangan penjualan, biaya angkut keluar serta potongan harga tunai yang diperbolehkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penjualan bersih adalah penjualan bruto dikurangi pengembalian barang dan cadangan penjualan, potongan harga tunai, biaya angkut keluar dan biaya-biaya penjualan lainnya.

Pengaruh Penjualan Bersih terhadap Harga Saham

Pencapaian penjualan bersih yang besar akan menghasilkan laba yang besar pula, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain tetap. Laba merupakan salah satu indikator yang akan digunakan oleh investor untuk menganalisis investasi. Dengan laba yang besar *Earning Per Share* (EPS) juga akan meningkat. EPS yang besar akan menarik investor untuk melakukan pembelian saham. Permintaan yang tinggi akan meningkatkan harga saham sehingga harga saham juga akan meningkat (Pertiwi (2006:26).

Deviden per Lembar Saham/Devidend Per Share (DPS)

Deviden per saham adalah deviden yang dibayarkan untuk tiap lembar saham. Sehingga semakin besar laba akan semakin besar pula deviden per lembar saham yang diterima pemegang saham, begitu pula sebaliknya. Menurut Warren et al dalam penelitian kristiyanti (2006:32), menyatakan bahwa sumber pembiayaan deviden kas kepada pemegang saham berasal dari laba ditahan yang ditentukan dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar.

Rumus dari Deviden per Saham/Devidend Per Share (DPS) adalah sebagai berikut :

$$\text{DPS} = \frac{\text{Deviden yang Dibagikan}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Dibagikan}}$$

Hubungan Deviden per Lembar/Devidend Per Share (DPS) dengan Harga Saham

Dari hasil penelitian Kristiyanti (2006:36-37) menyatakan bahwa DPS berpengaruh berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham. Apabila deviden yang dibayarkan relatif tinggi maka investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Akibatnya permintaan saham akan meningkat dan pada keadaan ini akan diikuti oleh peningkatan harga saham.

Pernyataan ini juga didukung oleh Ewijaya dan Nur dalam penelitian Sukardi (2006:22) yang menyatakan DPS memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Sari, 2006. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan 3 (tiga) variabel, yaitu Laba, *Cash Devidend*, dan *Earning Per Share*, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan 2 (dua) variabel yaitu Penjualan bersih dan *Devidend Per Share* (DPS). Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel terikat yang sama, yaitu Harga Saham. Selain itu obyek yang diteliti juga sama-sama perusahaan manufaktur.
- 2) Aizah, 2006. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada variabel bebas dan obyek penelitian. Penelitian yang terdahulu menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu EVA, ROI, ROE, sedangkan pada penelitian ini penulis hanya menggunakan 2 (dua) variabel yaitu penjualan bersih (penjualan bersih) dan *Devidend Per Share* (DPS). Obyek yang digunakan dalam penelitian Nur Azizah

adalah perusahaan perbankan dan sekuritas, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan obyek perusahaan manufaktur. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel terikat harga saham.

- 3) Pertiwi, 2006 penelitian ini adalah penggunaan variabel bebas Penjualan bersih (penjualan bersih) sebagai salah satu faktor yang digunakan dalam pengujian variabel terikat. Selain itu jenis obyek dalam penelitian ini juga sama, yaitu perusahaan manufaktur yang Go Publik di bursa Efek Jakarta. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada jumlah variabel bebas yang digunakan dan pada jenis variabel terikat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Intan Dwi Pertiwi menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu Pemilihan Metode Akuntansi, Intensitas Persediaan, dan Penjualan bersih, serta menggunakan variabel terikat *Price Earning Ratio*, sedangkan dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan 2 (dua) variabel bebas yaitu Penjualan bersih (Penjualan Bersih) dan variabel bebas yang digunakan adalah harga saham.
- 4) Kristiyanti, 2006. Persamaan penelitian Kristiyanti dengan penelitian sekarang adalah keduanya sama-sama menggunakan variabel bebas *Dividend Per Share* sebagai salah satu penguji variabel terikat serta menggunakan jenis perusahaan manufaktur yang *Go public* di Bursa Efek Jakarta. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel harga saham.

Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian dan kemudian diperkuat oleh kajian teori, maka hipotesa dari penelitian ini adalah :

- 1) Ada pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel penjualan bersih dan *Dividend per Share* secara simultan atau bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Jakarta.
- 2) Ada pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel penjualan bersih dan *Dividend per Share* secara parsial atau terpisah terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Jakarta.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Peneliti menggunakan populasi sebanyak 142 perusahaan manufaktur.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Judgment Sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pemikiran atau pertimbangan terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian yang memenuhi karakteristik sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006.
- 2) Perusahaan manufaktur yang sudah menerbitkan laporan keuangan sampai tahun 2006.
- 3) Perusahaan manufaktur yang mempunyai nilai *Dividend Per Share* > 0 berturut-turut selama masa penelitian.

Identifikasi Variabel

Pengujian hipotesa yang telah dikemukakan perlu didahului dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang berkaitan dalam hipotesis tersebut. Variabel-variabel yang akan dianalisis antara lain:

1) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain (variabel terikat). Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 variabel bebas, yaitu penjualan bersih (*Nett Sales*) dan *Devidend Per Share*, yang diberi simbol X_1 untuk penjualan bersih (*Nett Sales*) dan X_2 untuk *Devidend Per Share*.

2) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi variabel bebas (*independent variable*). Maka yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah harga saham yang diberi simbol Y.

Tabel 1
Teknik Pengambilan Sampel

Populasi Perusahaan			Jumlah Perusahaan	
No	Kategori	Jumlah	Kreteria sebagai sampel	
			M	TM
1	Food and Beverages	19	4	15
2	Tobacco Manufacturer	4	2	2
3	Textile Mill Products	9	0	9
4	Apparel and other Textile Products	13	0	13
5	Lumber and Wood Products	5	0	5
6	Papper and Allied Products	5	0	5
7	Chemical and Allied Products	8	2	6
8	Adhesive	4	0	4
9	Plastics and Glass Products	12	2	10
10	Cement	3	0	3
11	Metal and Allied Products	11	3	8
12	Fabricated Metal Product	2	0	2
13	Stone, Clay, Glass and Concentret Products	4	1	3
14	Cables	6	1	5
15	Electronic and Office Equipment	3	1	2
16	Automotif and Allied Products	19	7	12
17	Photographic Equipment	3	0	3
18	Pharmaceuticals	9	2	7
19	Consumer Goods	3	2	1
J u m l a h		142	27	115

Sumber : ICMD

Ket : M = memenuhi

TM = Tidak memenuhi

Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel-variabel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) **Harga Saham** menurut Darmadji dan Fakruddin (2006:13) adalah harga yang terbentuk dari permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas saham tersebut.
- 2) **Penjualan Bersih** adalah penjualan bruto dikurangi pengembalian barang, potongan dan biaya lain atau penjualan bruto dikurangi retur penjualan dan pengurangan harga jual, beban angkut penjualan dan potongan-potongan lainnya (Winarno dan Ismaya, 2007:326).
- 3) **Devidend Per Share** menurut Kristiyanti (2006:360) adalah deviden yang dibayarkan untuk tiap lembar saham.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Data sekunder yang diambil tersebut meliputi :

- 1) Harga Saham
- 2) Penjualan Bersih
- 3) *Devidend Per Share* (DPS)

Teknik Analisa dan Uji Hipotesa

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kuantitatif, yaitu suatu analisis yang melalui pengukuran angka-angka dengan menggunakan metode statistik.

Tahap-tahap analisis data dilakukan sebagai berikut :

- 1) **Tahap Pertama**
Pada tahap ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengertian analisis regresi berganda menurut Harun dalam penelitian Sukardi (2006: 31) merupakan regresi linier dimana variabel terikat (Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (X). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah harga saham, sedangkan variabel bebas adalah penjualan bersih (X_1) dan *Devidend Per Share*/DPS (X_2).
- 2) **Tahap Kedua**
Pada tahap ini dilakukan uji asumsi regresi berganda, antara lain :
 - a) Uji Multikolinieritas
 - b) Uji Heteroskedastisitas
 - c) Uji Autokorelasi
- 3) **Tahap Ketiga**
Pada tahap kedua ini dilakukan pengujian hipotesa menggunakan uji F dan uji t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Data

Analisa data tahun 2004-2006 adalah sebagai berikut :

- 1) Variabel Penjualan Bersih
Penjualan bersih dipakai sebagai variabel x_1 dalam penelitian ini dan diambil dari laporan laba rugi perusahaan manufaktur pada akhir tahun 2004-2006.

Analisis Pengaruh Penjualan Bersih Dan Deviden Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ Periode 2004 - 2006 (Surenggono)

2) Variabel Davidend Per Share (DPS)

Devidend Per Share dalam penelitian ini dipakai sebagai varabel x_2 dan diambil dari Devidend Per Share yang dibagikan akhir tahun 2004-2006.

3) Variabel Harga Saham

Harga saham dipakai sebagai dan diambil dari harga saham penutupan akhir tahun 2004-2006.

Statistik Deskriptif

Deskripsi variabel menunjukkan mean atau rata-rata tiap variabel. Dari hasil perhitungan dalam penelitian ini dapat dijelaskan :

- 1) Rata-rata harga saham dengan input sebanyak 81 adalah 5921,54 dengan standart deviasi 10637,27.
- 2) Rata-rata penjualan bersih dengan input sebanyak 81 adalah 6033239,83 dengan standart deviasi sebesar 11912931,74.
- 3) Rata-rata DPS dengan input 80 adalah 271,0831 dengan standart deviasi sebesar 619,1323.

Analisis model

Hasil perhitungan ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Analisis Model

Variabel	Koefisian Regresi
Konstanta	1261, 591
Penjualan bersih (X_1)	4, 055E-05
DPS (X_2)	16, 288

Dari Tabel di atas dapat disusun model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

$$Y = 1.261,591 + 4,0551E-05 x_1 + 16,228x_2$$

Dari persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta ($\alpha = 1.261,591$), menyatakan jika tidak ada variabel bebas yaitu Nett Sales dan DPS atau jika $X_1, X_2 = 0$, maka besarnya pertumbuhan variabel harga saham (Y) sebesar 1.261,591.
- 2) Variabel Nett Sales (koefisien regresi X_1) sebesar 4,055E-05, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari Penjualan bersih akan mengakibatkan perubahan harga saham sebesar 4,055E-05 dengan arah yang sama atau searah bila variabel lainnya konstan.
- 3) Variabel DPS (koefisien regresi X_2) sebesar 16,228, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan varibel dari DPS akan mengakibatkan perubahan harga saham sebesar 16,228 dengan arah yang sama tau searah bila variabel lainnya konstan.

Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dikemukakan, maka akan dilakukan pembuktian dengan hasil pengolahan SPSS yaitu: Analisis R square

Tabel 3
Koefisien Determinasi Regresi Berganda

Keterangan	Nilai
R	0,949
R Square	0,900
Adjusted R Square	0,897
SEE	3408,37

Dari Tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,949, hal ini berarti bahwa korelasi yang terjadi pada variabel bebas yaitu penjualan bersih (X_1) dan DPS (X_2) secara serempak terhadap variabel terikat (Y) sebesar 94,9 %. Dengan kata lain terdapat keamatan hubungan yang sangat erat antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 94,9%.
- 2) Koefisien Determinasi Berganda R square sebesar 0,900, ini berarti bahwa besarnya pengaruh variabel bebas *Nett Sales* (X_1) dan DPS (X_2) secara serempak berpengaruh terhadap variabel terikat harga saham (Y) sebesar 0,90%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

Melakukan Pengujian Asumsi Regresi

1) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan yang linier antara variabel-variabel bebasnya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai ketentuan yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multicollinearity adalah nilai tolerance tidak kurang dari 0,10 dan $VIF < 10$.

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, dapat dilihat bahwa tolerance dari kedua variabel bebas tidak ada yang bernilai kurang dari 0,10 dan VIF tidak ada yang lebih dari 10, sehingga tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai terjadinya korelasi antara anggota serangkaian anggota observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data *time series*) atau ruang (seperti data *cross sectional*). Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (DW) ketentuan yang dipakai pedoman dalam uji ini adalah jika $DW < 1,10$ maka ada autokorelasi, jika antara 1,10-1,54 maka tanpa kesimpulan, jika 1,55-2,46 tidak ada autokorelasi,

jika 2,46-2,9 tanpa kesimpulan dan jika $> 2,9$ ada autokorelasi. penerimaan DW terletak pada 1,55-2,46, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model penelitian.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena variance gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi yang lain. Mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Park, yaitu meregresikan variabel-variabel bebas dengan variabel pengganggu. Jika hasil signifikan baik uji F maupun uji t menunjukkan angka $> 0,05$, maka dapat dikatakan regresi tidak terkena heteroskedastisitas.

Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa hasil dari uji F menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,120 jauh lebih besar dari 0,05 dan dari uji t didapat nilai signifikansi sebesar 0,07 dan 5,11 yang juga lebih besar dari 0,05. maka dapat dikatakan bahwa regresi ini bebas dari heteroskedastisitas.

4) Melakukan Uji F

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (x_1 dan x_2) yang berada dalam model berpengaruh secara serempak / simultan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Pengujian ini dilakukan dengan langkah-langkah :

- Merumuskan hipotesa secara statistik
 $H_0 : b_1, b_2 = 0$ tidak ada pengaruh yang signifikan variabel bebas secara serempak/simultan terhadap variabel terikat.
 $H_1 : b_1, b_2 \neq 0$ ada pengaruh yang signifikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
- Tingkat signifikansi sebesar 5 % atau 0,05. Kriteria pengujian: jika Sig F $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Jika Sig F $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 artinya terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Nilai F hitung sebesar 350,607 dengan memiliki tingkat kesalahan prediksi (Sig) sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

5) Melakukan Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel bebas secara terpisah / partial terhadap variabel terikat. Untuk melakukan uji t ini dilakukan dengan cara :

- Merumuskan hipotesa secara statistik
 H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan secara terpisah / parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.
 H_1 : terdapat pengaruh yang signifikan secara terpisah) parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.
- menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05
- menentukan kriteria pengujian:

- jika $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara terpisah / parsial terhadap variabel terikat.
- jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara terpisah / parsial terhadap variabel terikat.

Dari hasil analisis regresi linier berganda dihasilkan

Tabel 4
Hasil Uji "t"

Variabel	t Hitung	Sign
Penjualan net (X_1)	1,268	0,209
DPS (X_2)	26,462	0,000

Dari Tabel di atas dapat dijelaskan:

- a) Diketahui bahwa t hitung untuk variabel nett sales/penjualan bersih (X_1) sebesar 1,268 dengan tingkat kesalahan meramal/ prediksi sebesar $0.209 >$ dari 0,05. jadi dapat dikatakan bahwa variabel nett sales/penjualan bersih tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham (Y).
- b) Diketahui bahwa t hitung untuk variabel DPS (X_2) sebesar 26,462 dengan tingkat kesalahan meramal/prediksi (sig) sebesar $0,000 <$ dari 0,05. jadi dapat dikatakan bahwa variabel DPS berpengaruh secara parsial/terpisah terhadap harga saham (Y).

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji F diketahui nilai F hitung sebesar 350,607 dengan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil daripada 5%. Maka dengan demikian model regresi dapat dipakai untuk memprediksi harga saham, atau dengan kata lain bahwa penjualan bersih dan Devidend Per Share berpengaruh secara serempak/simultan terhadap harga saham.

Sedangkan melalui uji t dapat diketahui variabel bebas mana saja yang berpengaruh signifikan secara terpisah/parsial terhadap harga saham. Untuk variabel bebas (X_1) yaitu penjualan bersih dari perhitungannya didapatkan nilai untuk t hitung sebesar 1,268 dengan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,209 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa penjualan bersih tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara terpisah terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Hasil ini tidak sama dengan pernyataan Watt dan Zimmerman dalam penelitian Intan Dwi Pertiwi (2006:26) yang menyatakan bahwa pencapaian penjualan bersih akan menghasilkan laba yang besar pula, yang akan diikuti oleh peningkatan EPS dan PER, peningkatan PER ini secara otomatis akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham, sehingga permintaan saham cenderung naik dan diikuti oleh kenaikan harga saham.

Untuk variabel bebas (X_2) yaitu Devidend Per Share ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas yaitu Harga Saham, karena dapat dilihat dari t hitung untuk Devidend Per Share sebesar 26,462 dengan memiliki tingkat

signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Ewijaya dan Nur, namun bertentangan dengan hasil penelitian Sukardi (2006:55), yang menyatakan bahwa DPS tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Dari uji F diketahui bahwa dari kedua variabel yaitu Penjualan Bersih dan Deviden Per Share mempunyai pengaruh yang signifikan secara serempak/simultan terhadap variabel terikat Harga Saham (Y). Dari uji t diketahui bahwa dari kedua variabel bebas hanya variabel Deviden Per Share saja yang berpengaruh secara terpisah/ parsial terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham (Y), sedangkan untuk variabel penjualan bersih tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara terpisah/parsial terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham (Y).

Dari beberapa pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa investor mempertimbangkan faktor *Deviden Per Share* dalam pembelian saham. Mereka menganggap bahwa semakin besar Deviden Per Share semakin besar pula deviden yang akan didapatkannya. Hal ini mendorong investor untuk melakukan pembelian saham.

Hal lain yang dapat dilihat dari hasil penelitian ini adalah investor tidak mementingkan atau tidak melihat penjualan bersih sebagai pertimbangan dalam melakukan pembelian saham. Investor mungkin lebih mementingkan faktor-faktor lain seperti *Deviden Per Share*, laba bersih, jumlah asset yang dimiliki perusahaan.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

SIMPULAN

1) Dari hasil pengujian secara serempak/ simultan, diketahui bahwa kedua variabel bebas yaitu Penjualan Bersih dan Deviden Per Share mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu harga saham.

2) Berdasarkan pengujian secara terpisah/parsial diketahui bahwa hanya variabel Deviden Per Share saja yang mempunyai pengaruh yang signifikan secara terpisah/parsial terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006. Dari hasil uji t tersebut terdapat kesamaan hasil penelitian penulis dengan pendapat yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman dalam penelitian Intan Dwi Pertiwi, yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara terpisah/parsial antara penjualan bersih dan harga saham.

Selain itu, dari uji t juga ditemukan perbedaan pendapat antara penulis dan hasil penelitian Sukardi. Penulis menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel DPS terhadap harga saham, namun Sukardi(2006:55) mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara terpisah antara variabel DPS terhadap harga saham.

Keterbatasan Penelitian

Periode penelitian relatif pendek karena keterbatasan peneliti dalam memperoleh dat, yaitu hanya 3 tahun (2004-2006) yang mengakibatkan hasilnya kurang mendalam dan kurang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji, SE, M.M dan Pakarti, Piji SE. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Ketujuh. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Azizah, Nur. 2006. *Analisis Hubungan EVA, ROI dan ROE terhadap Harga Saham*. Surabaya: UWKS
- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : BPFE
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy, M. 2006. *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Jogiyanto, Dr. H. M, M. BA. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kedua. Yogyakarta : BPFE
- Kristiyanti. 2006. *Pengaruh EPS dan DPS Terhadap Return Dengan Fraksi Harga Saham Sebagai Variabel Kontrol*. Surabaya : STIE
- Pertiwi, Intan Dwi. 2006. *Analisis Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan, Intensitas Persediaan, dan Penjualan Bersih terhadap Price Earning Ratio*. Surabaya: STIE
- Sukardi. 2006. *Analisis Pengaruh Laba Per Saham (EPS), Devidend Per Share, dan Tingkat Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman dan Perbankan yang Tredaftar Di BEJ*. Surabaya: UWKS
- Sunariyah, SE .2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi ketiga. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Widiatmodjo, Sawidji. 1996. *Cara Sehat Investasi Di Pasar Modal*. Jakarta: PT.Jurnalindo Aksara Grafika
- Winarno SE, Sigit dan Ismaya SE, Sujana. 2007. *Kamus Besar Ekonomi*. Bandung: Pustaka Grafik